
Nakirah dan Ma‘ Rifah Fii Al-Qur’an

Abudzar Al Qifari¹

¹Universitas Islam Negeri Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: abusokganteng@gmail.com

Abstrak: Nakirah adalah isim yang masih asli, umum, tidak tertentu, dan tidak khusus, dan bersinonim dengan kata umum dalam bahasa Indonesia. Sedangkan isim Ma'rifah adalah isim yang menunjukkan pada sesuatu yang tertentu dan dapat langsung diketahui maksudnya, yang diistilahkan dalam bahasa Indonesia adalah kata khusus. Adapun isim nakirah terbagi dua, yaitu: (1) isim yang bisa menerima alif dan lam (ل) dan (2) isim yang tidak bisa menerima alif dan lam; sedangkan Isim ma'rifah terbagi kepada tujuh bagian, yaitu: (1) isim dhamir (kata ganti), (2) isim 'alam (kata benda), (3) isim isyarah (kata tunjuk), (4) isim maushub (kata sambung), (5) isim ma'rifah dengan alif dan lam (ل), (6) al-Muḍaf pada isim ma'rifah, dan (7) munabdab (kata panggil). Di antara pembagian ma'rifah tersebut, maka yang paling ma'rifah adalah isim dhamir.

Kata kunci: Nakirah dan Ma'rifah

***Abstract:** Nakirah is a name that is still original, general, not specific, and not specific, and is synonymous with common words in Indonesian. While the name Ma'rifah is a name that points to something specific and its meaning can be immediately known, which is termed in Indonesian is a special word. The isim nakirah is divided into two, namely: (1) isim that can accept alif and lam (ل) and (2) isim that cannot accept alif and lam; while Isim ma'rifah is divided into seven parts, namely: (1) isim dhamir (pronoun), (2) isim 'alam (noun), (3) isim isyarah (indication), (4) isim maushū l (continuous word), (5) isim ma'rifah with alif and lam (ل), (6) al-Muḍaf in isim ma'rifah, and (7) munā dā (pronoun). Among the divisions of ma'rifah, the most ma'rifah is isim dhamir.*

Keywords: Nakirah and Ma'rifah

PENDAHULUAN

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang dipakai di dunia. Namun, untuk penggunaannya sebagai bahasa resmi yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas di beberapa negara saja. Oleh karena itu, negara yang sudah menjadikan bahasa arab sebagai bahasa resminya, diantaranya: Aljazair, Arab Saudi, Bahrain, Iraq, Kuwait, Libanon, dan Mesir. Selain itu penggunaan bahasa arab sebagai bahasa resmi di beberapa negara tersebut, terdapat perbedaan dialek dalam penyebutannya. Oleh sebab itu, dalam penggunaan bahasa arab dikenal dengan dua istilah, yaitu: bahasa arab *ammī* dan bahasa *fuskha*. Bahasa *ammī* adalah bahasa umum yang tidak sesuai dengan tata bahasa arab, sehingga dialektanya berbeda-beda pada setiap negara. Sedangkan, bahasa *fuskha* adalah bahasa yang sesuai dengan tata bahasa arab, dan ini banyak dipergunakan pada penulisan.

Dalam dunia Islam bahasa arab merupakan bahasa yang penting dan wajib untuk dipelajari. Karena, bahasa arab adalah bahasa al-Quran dan al-Hadis. Sehingga apabila seorang muslim tidak mempelajarinya, maka akan sulit di dalam memahami dan mengamalkan seluruh ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Quran dan al-hadis. Oleh karena itu, dengan mempelajari bahasa arab, maka akan memberi manfaat yang besar bagi seorang di dalam kehidupannya sehari-hari.

Membaca al-Quran tentunya tidak lepas dari hukum-hukum yang terdapat dalam ilmu tajwid. Dimana ilmu tajwid itu sangat berguna di dalam mengetahui hukum-hukum bacaan yang terdapat di dalam al-Quran. Misalnya di dalam membunyikan huruf yang berbaris tanwīn; seperti: *ḍammata'in*, *fathata'in*, dan *kasrahta'in* dan ber-*alif lam* (ﻻ) atau biasa disebut dengan alif lam qamariah dan alif lam syamsiah. Akan tetapi, hukum baris pada ilmu tajwid berbeda dengan ilmu nahwu¹ (ilmu tata bahasa) di dalam memahami tanwīn dan ber-*alif lam*. Oleh karena itu, hukum tanwīn dan ber-*alif lam* dalam ilmu nahwu diistilahkan dengan nakirah dan ma'rifah.

PEMBAHASAN

A. Nakirah

1. Pengertian

Adapun definisi *nakirah* secara etimologi adalah mengingkari sesuatu, sedangkan definisi *nakirah* secara terminologi menurut pakar ilmu nahwu (ilmu tata bahasa) adalah *isim* yang menunjukkan penamaan pada suatu jenis yang nampak atau yang dikira-kirakan saja. Seperti kata: نَجْوِيٌّ maka objeknya adalah manusia yang pandai berbicara, berakal, dan *baliqh*.² Adapula yang mendefinisikan *nakirah* merupakan *isim* asli,³ yaitu setiap *isim* yang umum⁴ mencakup segala macam jenis dan tidak tertentu,⁵ dan selain itu ada juga yang mendefinisikan *nakirah*

¹Ilmu Nahwu menurut bahasa makna yang berbilang-bilang, diantaranya: tujuan dan jalan, arah, dan takaran. Menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang keadaan-keadaan pada akhir kalimat, yaitu: mabni dan irab. Muhammad Ahmad al-Malījī dan Mansūr Sulaimān al-Ghanām, Al-Faiq Fī al-Nahwi Wa Ṣarfī (Juz. I; Kairo: Dār as-Sa'ādah, 2005), h. 6.

²Alī Atiah dan Muhammad Tsarqī, *Mu'jamul Wasīth* (Juz. II; t.t. : Darul Fikri, t.th.), h. 952.

³*Nakirah* adalah isim asli, dikarenakan isim tersebut tidak memerlukan dalil-dalil keterangan. Muhammad Ahmad al-Malījī dan Mansūr Sulaimān al-Ghanām, Al-Faiq Fī al-Nahwi Wa Ṣarfī (Juz. I; Kairo: Dār as-Sa'ādah, 2005), h. 88.

⁴Isim terbagi kepada dua bagian, yaitu: umum dan khusus Alī Riḍā , *al-Marjī' Fī al-Lughah al-Arabiah Nahwihā Wa Ṣarfahā* (Juz. I; t.t.: Darul Fikri, t.th.), h. 29.

⁵Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Mutammimah al-Jurumiyah*. Terj. H.M. Fadlil Sa'id al-Nadwi, *Ilmu Nahwu. Terjemah Mutammimah al-Jurumiyah* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), h. 60.

adalah *lafadz* yang menunjukkan atas penamaan yang bersifat umum bukan khusus baik kalimatnya tunggal atau banyak.⁶

Berdasarkan berbagai macam definisi yang disebutkan oleh pakar ilmu nahwu di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *nakirah* itu bersifat asli, umum, tidak tertentu,⁷ dan tidak khusus. Dalam istilah bahasa Indonesia, *nakirah* disinonimkan dengan kata umum; akan tetapi perbedaan antara bahasa Indonesia dengan *nakirah* dalam bahasa arab terletak pada tanda-tandanya. Misalnya: bahasa Indonesia menyebut kata laki-laki, maka tandanya adalah jamak, sedangkan kata laki-laki (رجل-رجلاً-رَجُلًا), maka tandanya adalah tanwin yaitu: *ḍammah*'ain (↓), *fatha*'ain (↑), dan *kasrah*'ain (↔).

2. Pembagian Nakirah

Untuk lebih mudah dimengerti dapat dikatakan, bahwa isim *nakirah* terbagi kepada dua bagian, yaitu: *pertama*, isim yang bisa menerima *alif* dan *lam* (ال), seperti: امرأة menjadi المرأة atau ثوب menjadi الثوب,⁸ dan *kedua*, isim yang tidak bisa menerima *alif* dan *lam*, akan tetapi isim *nakirah* ini menduduki posisi yang layak menerima *alif* dan *lam* (ال), seperti kata: ذو yang bermakna yang mempunyai harta.

B. Ma'rifah

1. pengertian

Adapun definisi *ma'rifah* secara etimologi adalah menempatkan sesuatu terhadap apa yang ditanggungnya.⁹ Sedangkan definisi terminologinya adalah isim yang menunjukkan atas sesuatu yang tertentu,¹⁰ sekaligus dapat diketahui.¹¹ Seperti: أنا, أنت, dan الكتاب. Maka semua kalimat dari kalimat-kalimat ini menunjukkan sesuatu yang tertentu.¹²

Isim Ma'rifah berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *isim Ma'rifah* harus menunjukkan sesuatu yang tertentu dan dapat langsung diketahui maksudnya. *Isim Ma'rifah* dalam istilah bahasa Indonesia adalah kata khusus. Oleh karena itu, ketika menyebut nama orang seperti: أيوب و برهان الدين, أيوب, dan عارف. Maka langsung diketahui bahwa nama-nama tersebut adalah milik seseorang, apalagi bila ditambahkan dengan keterangan penjas seperti: أيوب و برهان الدين و عزيز الحكيم الطلاب في الجامعة علاء الدين مكسر, maka langsung diketahui bahwa 'Ayyub, Burhānuddin, dan 'Azīzul Hakīm adalah mahasiswa Universitas 'Alāuddin Makassar. Dengan demikian tidak terjadi multi tafsir di dalam menentukan orang yang dimaksud pada kalimat tersebut.

2. Pembagian Isim Ma'rifah

Adapun isim *Ma'rifah* itu terbagi kepada tujuh bagian, yaitu: isim *ḍamir*, isim 'alam, isim *isyarah*, isim *mauṣḥul*, isim yang dimasuki *alif* dan *lam* (ال), dan isim *mudhaf* pada salah satu isim *Ma'rifah* tersebut,¹³ dan *munādā*. Untuk menyederhanakan pembagian ini terhimpun dalam pada bait berikut, yaitu: # وغيره معرفة كهم و ذى # و هند و ابني و الغلام و الذى # artinya: selain *nakirah* adalah *ma'rifah*, seperti: هم, ذى, هند, ابني, الغلام, dan الذى. Penjelasannya yaitu: *ḍamir* seperti: هم, *isim isyarah* seperti: ذى, *isim alam* seperti: هند, adanya huruf ber-*alif lam* seperti: الغلام, *isim mauṣḥul*

⁶Afi Riḍā, loc. cit.

⁷Nakirah adalah isim yang menunjukkan sesuatu yang tidak tertentu. Muhammad Abdur Rahim Addas, *Al-Wāḍih Fī Qawā'id Wa Ṣarf* (Cet. I; Oman: Dār Mahdalāwī, 1991 M/1411 H), h. 48.

⁸Syamsuddin Muhammad Arra'ini, loc. cit.

⁹Al-Munjīd Fī al-Lughah Wa al-'Alam (Cet. 34; Beirut: Darul al-Masrīq, 1994),

¹⁰Al-Ghazali, *Mustafā: Jāmi'u al-Durūs al-Arabiah* (Juz. I, Cet. 29; Saidan-Beirut: Al-Matabah al-Aṣriyah, 1415 H/ 1994 M), h. 147.

¹¹Muhammad Abdur Rahim Addas, *Al-Wāḍih Fī Qawā'id Wa Ṣarf* (Cet. I; Oman: Dār Mahdalāwī, 1991 M/1411 H), h. 48.

¹²Muhammad Ahmad al-Malījī dan Mansūr Sulaimān al-Ghanām, *Al-Faiq Fī al-Nahwi Wa Ṣarf* (Juz. I; Kairo: Dār as-Sa'ādah, 2005), h. 90.

¹³Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Mutammimah al-Jurumiyah*. Terj. H.M. Fadlil Sa'id al-Nadwi, *Ilmu Nahwu: Terjemah Mutammimah al-Jurumiyah* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), h. 60.

seperti: الذى، dan sesuatu yang disandarkan kepada salah satu *ma'rifah* seperti: ابني.¹⁴ Akan tetapi, pada bait tersebut penyair tidak menyebutkan *munādā*.

Diantara isim *ma'rifah* yang telah disebutkan di atas, maka isim yang paling *Ma'rifah* adalah *isim ḍamir*.¹⁵ Untuk lebih memahami tentang pembagian *Ma'rifah* ini, maka penjelasannya sebagai berikut:

a. *Isim Ḍamir*

Ḍamir secara etimologi menurut ulama' Basrah menyebutnya dengan (مضمّر) sedangkan ulama' Kūfah menyebutnya menamakannya sebagai: *kināyah* dan *mukniyān*; dikarenakan *mukniyān* bukan *isim* yang jelas, dan sebaliknya *kināyah* adalah *isim* yang jelas.¹⁶ *Muḍmar* atau *ḍamir* adalah dua nama yang dipergunakan sebagai kata ganti sebagai berikut:

- 1) orang pertama (*mutakallim*), seperti: انا (saya) atau نحن (kami);
- 2) kata ganti orang kedua (*mukhatab*), seperti: انت، انتم، انتما، انتنّ، dan انتنّ؛
- 3) dan kata ganti orang ketiga (*gāib*), seperti: هو، هما، هي، هم، هما، dan هن.¹⁷

Isim ḍamir terbagi kepada dua bagian, yaitu: *ḍamir bāriz* (tampak) dan *ḍamir mustatir* (tersimpan), berikut: penjelasannya:

- 1) *Ḍamir bāriz* adalah *ḍamir* yang bentuk lafalnya tampak. *Ḍamir bāriz* terbagi kepada dua bagian, yaitu: *ḍamir muttasil* dan *ḍamir munfasil*.
 - a) Adapun *ḍamir muttasil*, yaitu ḍamir yang lain yang disebutkan ḍamirnya kecuali apabila bersambung dengan kalimat yang lain,¹⁸ *isim munfasil* terbagi tiga, yaitu: *pertama*, *ḍamir muttasil*, yaitu adapun contoh *isim ḍamir* yang ber'irab *rafā'*, yaitu: ضربت (saya telah memukul); *kedua*, *ḍamir muttasil ber'irab naṣab*, contoh: أكرمني (dia telah memuliakan saya); dan *ketiga*, *ḍamir muttasil ber'irab jār*, contoh: ركب بك (dia telah berjalan bersama kamu).¹⁹
 - b) Adapun *Ḍamir munfasil*, yaitu *ḍamir isim* yang memungkinkan untuk disebutkan dengannya satu dan tulisannya hanya satu kali tanpa ada ada keinginan untuk menyambung dengan kalimat yang lain;²⁰ dan *isim munfasil* terbagi dua, yaitu: *pertama*, *ḍamir munfasil ber'irab rafā'*, karena ia berkedudukan sebagai *mubtada'*, *khobar*, *fā'il*, dan *nā'ibul fā'il*. Contoh: هو; *kedua*, *ḍamir munfasil ber'irab naṣab*, dan *dimu'rabkan* dikarenakan posisinya sebagai *maf'ul bih*. Contoh: إياك نعبد و إياك نستعين.²¹
- 2) *Ḍamir mustatir* (tersimpan) adalah *isim ḍamir* yang tidak tampak pada lafalnya. Adapun *ḍamir mustatir* terbagi kepada dua bagian, yaitu: *wujūban* dan *taqdīran*. Berikut penjelasannya:
 - a) *Ḍamir mustatir wujūban* adalah *isim ḍamir* yang tidak berada dibelakang *isim zahir* dan *ḍamir munfasil*. Contoh: إستقم في أمورك (berlaku luruslah dalam urusanmu).²² Adapun *ḍamir* yang wajib jatuh pada kalimat tersebut adalah انت، dikarenakan *fī'il 'amar* tidak boleh dicantumkan *ḍamirnya* setelah kata perintah tersebut.

¹⁴Muhammad Mahyuddin Abdul Hamid, *Syarah Ibn 'Aqil 'Ala Alfiah Ibn Malik* (Jilid. I; Beirut-Libanon: Dārr al-Fikri), h. 87.

¹⁵Syamsuddin Muhammad Arra'ini, op. cit., h. 61.

¹⁶Muhammad Ahmad al-Malijī dan Mansūr Sulaimān al-Ghanām, op. cit, h. 91.

¹⁷Syamsuddin Muhammad Arra'ini, op. cit, h. 61.

¹⁸Muhammad Abdur Rahīm Addas, *Al-Wādih Fī Qawā'id Wa Ṣarf* (Cet. I; Oman: Dār Mahdalāwī, 1991 M/1411 H), h. 75.

¹⁹*Ibid.*, h. 65-67.

²⁰Muhammad Abdur Rahīm Addas, op. cit., h. 70.

²¹Fūad Ni'mah, *Mukhlās Qawā'id al-Lughah al-Arabīyah* (Cet. 9; Damsyik: Dārr al-Hikmah, t.th.), h. 113-114.

²²Muhammad Ahmad al-Malijī dan Mansūr Sulaimān al-Ghanām, op. cit, h. 96.

- b) *Ḍamir mustatir taqdīran* adalah *isim* yang boleh menempati tempatnya *isim ḡahir* dan *ḡamir munfaṣil*. Contoh: محمد قاهم dan boleh juga dengan memunculkan *ḡamimya*, yaitu: هو محمد قاهم.²³

b. Isim 'Alam

Isim 'alam adalah *isim* yang menunjukkan atas sesuatu yang tertentu, dengan pertimbangan objeknya yang sudah jelas, tanpa memerlukan keterangan lagi, seperti: Khālid, Fātimah, Negeri Damaskus, dan Sungai Nil. Oleh karena itu, *isim 'alam* itu jelas penamaannya, tanpa memerlukan keterangan, adapun *isim ḡamir*, masih memerlukan keterangan.²⁴ atau bisa juga didefinisikan bahwa *isim 'alam* adalah *isim Ma'rifah* yang dengan *isim* inilah dipakai untuk penyebutan nama orang, tempat, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, atau selainnya.²⁵ *Isim 'alam* disinonimkan dengan kata benda dalam bahasa Indonesia.

Isim 'alam dalam bahasa arab terbagi kepada dua bagian, yaitu: *pertama*, '*alam syakhash*, yaitu *isim* yang dibuat untuk nama sesuatu yang tertentu secara khusus dan tidak mencakup lainnya,²⁶ seperti: فيري (nama laki-laki), خزيمة (nama perempuan), dan مكة (nama kota). *Kedua*, '*alam jenis*, yaitu *isim* yang dibuat untuk nama suatu jenis tertentu di antara beberapa jenis, seperti kata: أسد (sebagai nama dari hewan), عين (sebagai nama dari anggota tubuh), dan أسامة (sebagai nama dari surga). Selain itu, '*alam syakhash* dan '*alam jenis* terbagi lagi kepada tiga bagian, yaitu: *pertama*, '*alam isim*, seperti: زيد; *kedua*, '*alam kunyah*, yaitu setiap nama yang didahului oleh kata: أب atau أم; *ketiga*: '*alam laqab*, yaitu sebutan atau nama yang mengandung nilai pujian atau pelecchan,²⁷ seperti: أبو نوم.

Adapun '*alam* ditinjau dari segi bentuk lafalnya terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, *mufrad*, seperti: زيد; dan *kedua* *murakkab*. *Murakkab* terbagi tiga bagian, yaitu: *murakkab idafī*, seperti: أم كلثوم; *murakkab mazjī*, seperti: حضرموت; dan *murakkab isnādī*, seperti: بريق نحره.²⁸

c. Isim Isyarah

Isim isyarah adalah *isim-isim* yang menunjukkan sesuatu tertentu yang memberikan isyarat padanya dan huruf *tanbih* (الهاء) ditambahkan pada awalnya, yaitu: هذا, هذه, هتان, هذان, dan هؤلاء.²⁹ Atau bisa juga diartikan bahwa *isim isyarah* adalah kata yang digunakan untuk menunjuk sesuatu (kata tunjuk).³⁰ Pada dasarnya yang menjadi huruf asli dari keterangan itu adalah huruf ذا, dikarenakan untuk menarik perhatian bagi sesuatu yang ditunjuk, maka ditambahkan huruf ة sebagai *tanbih* (peringatan), sehingga menjadi kata ذا tadi ketika ditambahkan huruf ة menjadi هذا seperti: هذا كتاب (ini kitab).

Adapun *isim isyarah* yang dipergunakan untuk menunjuk suatu, yaitu: ذي, ذى, ذى, تى, ته, dan تا (semua *isim isyarah* ini adalah bentuk mufrad); دان, تان, ذين, dan تين (semua *isim isyarah* ini adalah bentuk *tasniyah*), dan أولاء (bentuk jamak). Selain itu, ada juga *isim isyarah* untuk tempat, yaitu: هنا, dan هنا (di sini) adalah *isim isyarah* yang dipergunakan untuk tempat yang dekat; هناك dan هناك (di situ) adalah *isim isyarah* yang dipergunakan

²³ *Ibid.*, h. 99.

²⁴ Al-Ghazali, *Mustafā: Jāmi' u al-Durūs al-Arabiah* (Juz. I, Cet. 29; Saidan-Beirut: Al-Matabah al-Aṣriyah, 1415 H/ 1994 M), h. 109.

²⁵ Muhammad Abdur Rahīm Addas, *Al-Wādih Fī Qawā'id Wa Ṣarf* (Cet. I; Oman: Dār Mahdalāwī, 1991 M/1411 H), h. 51.

²⁶ Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Mutammimah al-Jurumiyah*. Terj. H.M. Fadlil Sa'id al-Nadwi, *Ilmu Nahwu. Terjemah Mutammimah al-Jurumiyah* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), h. 73.

²⁷ *Ibid.*, h. 73-74.

²⁸ *Ibid.*, h. 76.

²⁹ Muhammad Abdur Rahīm Addas, *Al-Wādih Fī Qawā'id Wa Ṣarf* (Cet. I; Oman: Dār Mahdalāwī, 1991 M/1411 H), h. 57.

³⁰ Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *Mutammimah al-Jurumiyah*. Terj. H.M. Fadlil Sa'id al-Nadwi, *Ilmu Nahwu. Terjemah Mutammimah al-Jurumiyah* (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), h. 78.

untuk tempat yang sedang; dan هُنَّ, هُنَا, هُنَاكَ, dan ثُمَّ (di sana) adalah *isim isyarah* yang dipergunakan untuk tempat yang jauh.³¹

d. *Isim Mauṣūl*

Isim mauṣūl adalah *isim* yang menunjukkan terhadap sesuatu yang tertentu dengan perantaraan kalimat yang disebutkan setelahnya,³² atau didefinisikan juga dengan *isim* yang membutuhkan *ṣilah* dan 'aid³³ Selain *isim mauṣūl* disebut juga dengan kata sambung dalam bahasa Indonesia, dikarenakan adanya kesamaan kata "yang" yang dipakai pada bahasa Indonesia dengan bahasa arab.

Adapun huruf-huruf pada *isim mauṣūl* adalah اللتين, اللذين, اللتان, التي, الذي (untuk yang berakal), اللاتي, اللاتي, اللواتي (untuk jamak mutlak, sama adanya laki-laki atau perempuan; berakal dan tidak berakal), sedangkan *isim mauṣūl* yang lainnya adalah من (untuk berakal), ما (untuk tidak berakal), dan أي, ذا, ال, atau ذو (untuk berakal dan tidak berakal).³⁴

Sebagaimana yang telah disebutkan tentang definisi *isim mauṣūl*, maka dapat diketahui bahwa *isim mauṣūl* itu tidak dapat berdiri sendiri, harus ada kalimat sesudahnya untuk mengfungsikan *isim mauṣūl*. Oleh karena itu, kalimat yang ada sesudah *isim mauṣūl* disebut *ṣilah* (صلة). Adapun definisi *ṣilah* adalah *jumlah* (kalimat) atau *syibhul jumlah* (yang serupa dengan kalimat), yang jatuh sesudah *isim mauṣūl*.³⁵ Sedangkan untuk subjeknya disebut 'aid (عائد), 'aid adalah *ḍamir* yang sesuai dengan *isim mauṣūl* dalam *mufrad*, *tasniyah*, atau *jamaknya* serta *muzakkar* dan *mūānāsnya*,³⁶ seperti pada kalimat berikut: هو الذي خلق لكم (dialah yang telah menciptakan kamu sekalian). Maksudnya: هو adalah subjeknya, akan tetapi adakalanya 'aid ini dibuang; الذي adalah kata sambungannya (*isim mauṣūl*), dan خلق لكم adalah *ṣilah*-nya.

Adapun contoh *isim mauṣūl* مَنْ yang bermakna manusia, dan ما yang bermakna sesuatu. Seperti kalimat berikut, yaitu:

مَرَرْتُ بِمَا مُخْلِصٍ لَكَ dan مَرَرْتُ بِمَنْ مُخْلِصٍ لَكَ, مَرَرْتُ بِرَجُلٍ ذِي مَالٍ

e. *Isim Ma'rifah Dengan Al (ال)*

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub pembahasan *nakirah* bahwa untuk merubah *nakirah* menjadi *ma'rifah* cukup ditambahkan *alif* dan *lam*; oleh karena itu muncullah suatu hukum bahwa apabila *alif* dan *lam* memasuki *isim nakirah* maka jadilah ia *ma'rifah*.³⁷ Atau bisa juga diartikan bahwa *isim Ma'rifah Dengan Al (ال)* adalah *isim* yang merubah *nakirah* menjadi *ma'rifah*.

Kata yang *dima'rifahkan* dengan huruf *Ma'rifah* adalah kata yang dimasuki *Al (ال)*, *Al (ال)* itu ada dua bagian, yaitu: *pertama*, *Al 'Ahdīyah (العهدية)*, *Al 'Ahdīyah* itu adakalanya: (1) *Lil 'Ahdī Al-Dzikri*, yaitu *Al* yang memberi pengertian, bahwa kata yang dimasukinya menunjukkan arti yang sama dengan kata yang sama, yang disebutkan sebelumnya, contoh: في زجاجة الزجاجة (di dalam kaca yang kaca itu); (2) *Lil 'Ahdī al-Dzinnī*, yaitu *Al* yang memberi pengertian, bahwa maksud kata yang dimasuki itu sudah dimaklumi, contoh: إذهما في الغار (ketika mereka berdua berada di dalam gua). semua orang maklum, bahwa gua yang dimaksud adalah sebuah lubang yang berada di gunung Tsur; (3) *Lil 'Ahdī al-Huḍur*, yaitu *Al* yang memberi pengertian, bahwa kata yang dimasukinya sedang tiba (terjadi), contoh: اليوم أكملت لكم دينكمز.; dan *kedua*, *Al (ال)* *Jinsiyah* itu

³¹ *Ibid.*, h. 81-82.

³² Al-Ghazali, *Mustafā: Jāmi' u al-Durūs al-Arabīah* (Juz. I, Cet. 29; Saidan-Beirut: Al-Matabah al-Asrīah, 1415 H/ 1994 M), h. 129.

³³ Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *op. cit.*, h. 83.

³⁴ Al-Ghazali, *op. cit.*, h. 130.

³⁵ Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *op. cit.*, h. 78.

³⁶ *Ibid.*, h. 95.

³⁷ Muhammad Abdur Rahīm Addas, *Al-Wādīh Fī Qawā'id Wa Ṣarf* (Cet. I; Oman: Dār Mahdalāwī, 1991 M/1411 H), h. 54.

adakalanya: (1) *Li Ta'rifi Mahiyah*, yaitu untuk memastikan hakikat (inti) kata yang dimasukinya, contoh: *و جعلنا من الماء كل شئ حي*, (2) *Lil Istighrāqi 'Afrad*, yaitu untuk mencakup semua individu sesuatu jenis, contoh: *و خلق الإنسان ضعيفا*, dan (3) *Li Istighrāqi Khashaiṣil 'Afrad*, yaitu *alif* dan *lam* untuk mencakup individu-individu tertentu, contoh: *انت رجل علما*.³⁸

f. *Al-muḍāf* pada *isim ma'rifah*

Adapun *isim* yang *muḍāf* pada salah satu dari lima *isim* yang sudah disebutkan di atas (*isim ḍamir*, *isim 'alam*, *isim isyarah*, *isim mauṣul*, dan *isim ma'rifah* dengan *Al*), contoh: *غلامي* = pelayanku (kata *غلام mudhaf* pada *isim ḍamir* *ي*), *غلام زيد* = pelayannya Zaid (kata *غلام mudhaf* pada *isim 'alam* *زيد*), *غلام هذا* = pelayan ini (kata *غلام muḍaf* pada *isim isyarah* *هذا*), *غلام الذي قام أبوه* = pelayan orang yang ayahnya berdiri (kata *غلام muḍaf* pada *isim mauṣul* *الذي*), dan *غلام الرجل* = pelayan si laki-laki (kata *غلام muḍaf* pada kata yang ada *Al* (ال)-nya.³⁹ Dari salah satu contoh tersebut, maka dapat dijabarkan bahwa kata *غلام زيد*, yaitu: *غلام* adalah *muḍaf* (tempat bersandar), sedangkan *زيد* adalah *muḍaf 'ilahi* (yang bersandar kepada *muḍaf*).

Adapun hukum yang pada *Al* pada adalah: (1) adanya *muḍaf 'ilahi* itu *jar* (kasrah) selamanya tidak ada perbedaan antara *jar* dalam lafalnya; dan (2) wajib dijatuhkan *nun musāna*, *nun* jamak *muzakar salim*, dan *mulhaq*-nya, contoh dalam bait syair: *#الغين تعرف #من عيني محدثها # إن كان من حزبيها أو من أعاديها # عيني*.⁴⁰ *Nun* yang jatuh pada syair tersebut adalah *عيني* seharusnya *عيني*, karena ia *muḍaf* pada *محدثها*, maka jadilah *عيني*.

g. *Al-Munādā*

Al-munādā adalah *isim* yang terletak setelah terdapat huruf *nidā'* diantara beberapa huruf *nidā'*.⁴¹ *Isim munādā* merupakan *isim maf'ul* yang terambil dari kata *نادى*, *ينادي*, *نداء*, *مناديا*, *نداء*, *ينادي*, dan *مدعو*.⁴² *Munādā* biasa juga disebut dengan kalimat memanggil.

Adapun huruf-huruf *munādā* itu adalah *يا*, *أيا*, dan *هيا*; dan yang paling masyhur di pergunakan adalah *"يا"*.⁴³ Selain itu penggunaan huruf *nidā'* disesuaikan dengan jarak orang yang akan dipanggil, yaitu: huruf *يا* dipergunakan untuk semua yang dipanggil, contoh: *يا محمد أقبال*; dan huruf *أيا* dipergunakan pada objek yang dipanggil itu dekat, contoh: *أيا نبيل هل تسمعي*.⁴⁴ Semua huruf *nidā'* yang sudah disebutkan bermakna "waha!"

Adapun hukum pada akhir *munādā* itu ada dua, yaitu: *pertama*, *mabnī* (di *mabnī*kan atas sesuatu yang *merafa'*nya) apabila adanya *munādā* itu dalam bentuk *mufrad*. Adapun alasan *munādā* yang *dimabnī* oleh *rafa'* dikarenakan adanya *isim alam* dan *nakirah* yang sudah dimengerti.⁴⁵ Adapun yang dimaksud dengan *mufrad* pada *nidā'* itu apabila *munādā* tidak *muḍaf* (bersandar) atau *ṣibhul muḍaf* (serupa dengan yang disandari). Seperti: *يا محمد*;⁴⁶ dan *kedua*, *mu'rab*, hukumnya adalah *mansūb* apabila terdapat *mudhaf*, serupa dengan *mudhaf*, atau *nakirah* yang tidak dipahami tujuannya. Contoh: *يا عبد الله*.⁴⁷

³⁸Syamsuddin Muhammad Arra'ini, *op. cit.*, h. 97-99.

³⁹*Ibid.*, h. 99-100.

⁴⁰Abbas Hasan, *Al-Nahwu al-Wāfi* (Juz. III, Cet. IV; Kairo: Darūl Ma'ārif, t.th.), h. 7.

⁴¹Fuād Ni'mah, *Mukhlash Qawā'id al-Lughah al-Arabīah* (Cet. 9; Damsyik: Dārr al-Hikmah, t.th.), h.

81.

⁴²Mustafa Muhammad Nūrī dan Hafsah Intān, *Al-'Arabīah al-Muyāsarah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2008 M/1429 H), h. 209.

⁴³*Ibid.*, h. 209.

⁴⁴Fuād Ni'mah, *op. cit.*, h. 81.

⁴⁵*Ibid.*, h. 81.

⁴⁶Mustafa Muhammad Nūrī dan Hafsah Intān, *op. cit.*, 209.

⁴⁷Fuād Ni'mah, *loc. cit.*

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulan sebagai berikut:

1. Nakirah adalah isim yang masih asli, umum, tidak tertentu, dan tidak khusus, dan bersinonim dengan kata umum dalam bahasa Indonesia. Sedangkan isim Ma'rifah adalah isim yang menunjukkan pada sesuatu yang tertentu dan dapat langsung diketahui maksudnya, yang diistilahkan dalam bahasa Indonesia adalah kata khusus.
2. Adapun isim nakirah terbagi dua, yaitu: (1) isim yang bisa menerima *alif* dan *lam* (ﻻ) dan (2) isim yang tidak bisa menerima *alif* dan *lam*; sedangkan Isim ma'rifah terbagi kepada tujuh bagian, yaitu: (1) isim ḍamir (kata ganti), (2) isim 'alam (kata benda), (3) isim isyarah (kata tunjuk), (4) isim mauṣūl (kata sambung), (5) isim ma'rifah dengan *alif* dan *lam* (ﻻ), (6) al-Muḍaf pada isim ma'rifah, dan (7) munādā (kata panggil). Di antara pembagian ma'rifah tersebut, maka yang paling ma'rifah adalah isim ḍamir.

DAFTAR REFERENSI

- Addas, Muhammad Abdur Rahīm. *Al-Wāḍih Fī Qawā'id Wa Ṣarf*. Cet. I; Oman: Dār Mahdalāwī, 1991 M/1411 H.
- Al-Ghazali. *Mustafā: Jāmi'u al-Durūs al-Arabīah*. Juz. I, Cet. 29; Saidan-Beirut: Al- Matabah al-Aṣriyah, 1415 H/ 1994 M.
- Al-Malījī, Muhammad Ahmad dan Mansūr Sulaimān al-Ghanām. *Al-Faiq Fī al- Nahwi Wa Ṣarfī*. Juz. I; Kairo: Dār as-Sa'ādah, 2005.
- Al-Munjīd Fī al-Lughah Wa al-'Alam*. Cet. 34; Beirut: Darul al-Masriq, 1994.
- Arra'ini, Syamsuddin Muhammad. *Mutammimah al-Jurumiyah*. Terj. H.M. Fadlil Sa'id al-Nadwi, *Ilmu Nahwu. Terjemah Mutammimah al-Jurumiyah*. Surabaya: Al- Hidayah, t.th.
- Atiah, Alī dan Muhammad Tsarqī. *Mu'jamul Wasīth*. Juz. II; t.t. : Darul Fikri, t.th.
- Hamid, Muhammad Mahyuddin Abdul. *Syarah Ibn 'Aqil 'Ala Alfiah Ibn Malik*. Jilid. I; Beirut-Libanon: Dār al-Fikri.
- Hasan, Abbas. *Al-Nahwu al-Wāfi*. Juz. III, Cet. IV; Kairo: Darul Ma'ārif, t.th.
- Ni'mah, Fū'ad. *Mukhlash Qawā'id al-Lughah al-Arabīah*. Cet. 9; Damsyik: Dār al-Hikmah, t.th.
- Nūrī, Mustafa Muhammad dan Hafsah Intān. *Al-'Arabīah al-Muyaṣarah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2008 M/1429 H.
- Riḍā, Ali. *al-Marji' Fī al-Lughah al-Arabīah Nahwihā Wa Ṣarfahā*. Juz. I; t.t.: Darul Fikri, t.th.